

TERAKREDITASI Berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdiknas
Nomor: 65a/DIKTI/Kep/2008

KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT AL-QUR'AN
Syukri

PROFESI PENDIDIK DAN KODE ETIK PENDIDIKAN:
DALAM PEMIKIRAN ABŪ ISHĀQ AL-KANNĀNÎ
Ali Mudlofir

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK
M. Zainuddin

KEARIFAN LOKAL
DALAM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DI JAWA:
KAJIAN ATAS PRAKTEK PENERJEMAHAN JENGGOTAN
Irhamni

MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DALAM SPEKTRUM BLUE OCEAN STRATEGY
Mardia

EDUCATIONAL TECHNOLOGY ON TEACHING AND LEARNING
OF INTEGRATED ISLAMIC EDUCATION IN BRUNEI DARUSSALAM
Ismail Suardi Wekke & Maimun Aqsha Lubis

ISI

TRANSLITERASI ARTIKEL

Syukri	Konsep Pembelajaran Menurut Al-Qur'an • 1-28
Sahid HM	Konsep Pendidikan Etika Sufistik-Filosofis al-Ghazâlî • 29-52
Ali Mudlofir	Profesi Pendidik dan Kode Etik Pendidikan dalam Pemikiran Abû Ishâq al-Kannânî • 53-72
M. Zainuddin	Paradigma Pendidikan Islam Holistik • 73-94
Irhamni	Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional di Jawa: Kajian atas Praktek Penerjemahan Jenggotan • 95-118
Warni Djuwita	Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Cakrawala al-Qur'an-Hadis • 119-140
Mardia	Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy • 141-164
Mulyono	Teknik Manajemen Humas dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam • 165-184
Ismail Suardi Wekke & Maimun Aqsha Lubis	Educational Technology on Teaching and Learning of Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam • 185-204

INDEKS

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	= a	ف	= f
ب	= b	ق	= q
ت	= t	ك	= k
ث	= ts	ل	= l
ج	= j	م	= m
ح	= <u>h</u>	ن	= n
خ	= kh	و	= w
د	= d	ه	= h
ذ	= dz	ء	= ’
ر	= r	ي	= y
ز	= z		
س	= s		
ش	= sy		Untuk Madd
ص	= sh		dan Diftong
ض	= dl	آ	= â (a panjang)
ط	= th	إي	= î (i panjang)
ظ	= zh	أو	= û (u panjang)
ع	= ‘	او	= aw
غ	= gh	أي	= ay

MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DALAM SPEKTRUM BLUE OCEAN STRATEGY

Mardia*

Abstract. The Islamic higher educations are undergoing important changes involving the development of missions and reorganization of management, with implications for their quality education in the midst of complexity. The main study of this article highlights the importance of governance quality in Islamic higher education in the face of complexity from the perspective of Blue Ocean Strategy. It can be concluded that to win in the future, Islamic higher educations must stop competing each other. The only way to beat the competition is to stop trying to beat the competition. Blue Ocean Strategy to be one of the alternatives in the management of educational institutions to create distinctive adavantage and competitiveness based graduates.

Abstrak. Pendidikan tinggi Islam mengalami perubahan signifikan pada pengembangan misi dan reorganisasi manajemen yang mempengaruhi kualitas pendidikan di era kompleksitas. Kompleksitas tersebut tidak dapat diprediksi dan mempengaruhi munculnya gejala disorientasi nilai, disharmoni sosial, dan peran disfungsional. Pokok kajian tulisan ini menyorot pentingnya tatakelola pendidikan tinggi Islam bermutu dalam perspektif Blue Ocean Strategy dalam menghadapi kompleksitas. Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif teoritis dan praktis. Temuan penelitian adalah untuk berdaya saing di masa depan, pendidikan tinggi Islam harus berhenti bersaing satu sama lain. Satu-satunya cara untuk mengalahkan kompetisi adalah berhenti berusaha memenangi kompetisi. Blue Ocean Strategy menjadi salah satu alternatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan dalam mencetak lulusan yang kompetitif dan unggul.

Keywords: Manajemen, Pendidikan Tinggi Islam, Blue Ocean Strategy, Kualitas, Kompleksitas Perubahan.

*Penulis adalah dosen UIN Alauddin Makassar Sulawesi Selatan dipekerjaan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah Wal-Irsyad Pinrang, Sulawesi Selatan. email: mardiasaid@yahoo.com

PERGURUAN Tinggi Agama Islam (PTAI) dihadapkan pada berbagai tantangan yang pada intinya menyangkut: Permasalahan makro nasional, krisis ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya. Pemberlakuan globalisasi dan perdagangan bebas membuat persaingan lulusan lembaga pendidikan dalam pekerjaan semakin berat, sehingga muncul fenomena *over education*. Makna dari fenomena itu, sebagaimana dirumuskan oleh Patrinos dalam hasil risetnya sebagai berikut: “*over education is a new phenomenon brought about by an over supply of graduates...forced to take jobs in inappropriate fields*”.¹

Berdasarkan fenomena tersebut, PTAI baik yang berstatus negeri (PTAIN) maupun swasta (PTAIS), sedang dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah *output*-nya yang hingga kini belum terakomodasi secara memadai, dan belum maksimal ke dalam berbagai aspek kebutuhan kehidupan modern.² Padahal tuntutan perubahan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman yang seakan-akan tak dapat dibendung. Persoalan demikian ternyata tidak hanya menimpa PTAI di Indonesia, namun juga telah menggejala hampir di sebagian besar PTAI di berbagai belahan dunia.

Hasil survei *Asia Week* yang dipaparkan oleh Ibrahim Musa menunjukkan rendahnya peringkat perguruan tinggi (PT) terbaik di tanah air di antara PT-PT terbaik di Asia Pasifik. Dari 77 PT yang disurvei, empat PT terbaik dalam standar Indonesia menempati urutan bawah, UI peringkat ke-61, UGM ke-68, Undip ke-73, dan Unair ke-75”.³ Tiada satu pun dari PTAIN

¹Ilias Livanos, “The Relationship between Higher Education and Labour Market in Greece: the Weakest Link?”, *Springer Science+Business Media B.V.* 2 (February 2010), 474.

²Sebagaimana dilaporkan Bassam Tibi dari hasil penelitiannya, bahwa hampir seluruh universitas Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika, sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa bisa lulus dalam studi mereka; tidak pada kapasitas untuk berfikir kritis dan analitis. Mahasiswa dipersiapkan bukan untuk menjawab tantangan perubahan, tetapi untuk stabilisasi dan gengsi. Alhasil, setelah lulus dari studi, para mahasiswa lebih dibekali dengan ijazah, tetapi tidak dengan kualifikasi yang dapat diterapkan secara bermanfaat dalam proses pembangunan. Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (San Francisco: West view Press, 1991), 110-2.

³Ibrahim Musa, *Hasil Survey Asia Week*, Republika, 22 April 2002.

dan PTAIS yang masuk dalam daftar PT terbaik di Asia Pasifik, bahkan tidak satu pun dari PTAI yang tercatat dan terdaftar dalam PT di Indonesia yang ikut dikompetisikan.

Selain itu, tatakelola pendidikan di Indonesia mengalami beberapa masalah antara lain: *Pertama*, pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung oleh sumber daya pendidikan yang handal, anggaran pendidikan, sistem, budaya dan kinerja mengajar, serta budaya belajar yang efektif. *Kedua*, kurikulum, proses pembelajaran dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan dalam UU Sisdiknas. *Ketiga*, pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran. Pengajaran pun dipersempit pula menjadi kegiatan mentransfer ilmu yang puncaknya ujian demi ujian. Pendidikan belum dirancang untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, adil, dan bermartabat. Berdasarkan problematika tersebut, tulisan ini berupaya menganalisis beberapa hal, yaitu konsep *blue ocean strategy*, realitas manajemen PTAI di tengah kompleksitas perubahan; peningkatan mutu pendidikan PTAI; dan tatakelola pendidikan PTAI dalam spektrum *blue ocean strategy*.

Blue Ocean Strategy: Sebuah Paradigma

Artikel ini dibangun atas landasan teori *blue ocean strategy* dalam konteks peningkatan mutu Pendidikan Tinggi Islam. *Blue ocean strategy* dimaknai sebagai strategi samudra biru oleh Kim & Mauborgne: “*Blue oceans strategy are defined by untapped market space, demand creation, and the opportunity for highly profitable growth*”.⁴ *Blue Ocean Strategy* adalah bagaimana membuat ruang pasar yang belum terjelajahi, yang bisa menciptakan permintaan dan memberikan peluang pertumbuhan yang sangat menguntungkan. Intinya, bagaimana bersaing dengan tangkas dalam kompetisi; bagaimana secara cerdik membaca persaingan, menyusun strategi dan kerangka kerja yang sistematis guna menciptakan pasar tak terbatas.

⁴ W. Chan Kim & Renee Mauborgne, *Blue Ocean Strategy: How to Create Uncontested Market Space and Make the Competition Irrelevant* (United States of America: Harvard Business School Press, 2005), 4.

Untuk berjaya di masa depan, suatu lembaga Pendidikan Tinggi Islam harus berhenti bersaing satu sama lain. Satu-satunya cara memenangi kompetisi adalah berhenti berusaha memenangi kompetisi. *“To win in the future, companies must stop competing each other. The only way to beat the competition is to stop trying to beat competition”*.⁵ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa strategi samudra biru bukan strategi untuk memenangkan persaingan akan tetapi strategi untuk keluar dari dunia persaingan dengan menciptakan ruang pasar yang baru dan membuat pesaing dan kompetisi menjadi tidak relevan. Selain strategi samudra biru ada istilah strategi samudra merah yang menjadi kebalikan dari samudra biru.⁶ Kebanyakan samudra biru diciptakan dari dalam samudra merah dengan cara memperluas batasan-batasan industri yang sudah ada. Setiap strategi pasti beresiko, strategi selalu melibatkan peluang dan resiko, baik itu inisiatif samudra biru maupun samudra merah.

Blue ocean strategy memiliki kerangka kerja analitis untuk menciptakan samudra biru dan prinsip-prinsip untuk mengelola resiko secara efektif. Kerangka kerja analitis tersebut terdiri dari beberapa komponen penting. *Pertama*, kanvas strategi⁷ yang berfungsi untuk merangkum situasi terkini dalam ruang pasar yang sudah dikenal. *Kedua*, kerangka kerja empat langkah (*the four*

⁵*Ibid.*, 4.

⁶*Red Ocean Strategy* tidak lagi ampuh untuk menciptakan pertumbuhan dan keuntungan di masa depan. *Blue Ocean Strategy* menganggap bahwa bersaing adalah menciptakan ruang pasar yang tidak ada lawannya dalam pasar yang sangat luas bagaikan “lautan biru”. Perbedaan mendasar antara keduanya: strategi samudra merah: 1) bersaing dalam ruang pasar yang sudah ada; 2) memenangi kompetisi; 3) mengeksplorasi permintaan yang ada; 4) memilih antara nilai-biaya (*value cost trade-Off*); 5) memadukan keseluruhan sistem kegiatan perusahaan dengan pilihan strategi antara diferensiasi atau biaya rendah. Sementara strategi samudra biru adalah 1) menciptakan ruang pasar yang belum ada pesaingnya; 2) menjadikan kompetisi tidak relevan; 3) menciptakan dan menangkap permintaan baru; 4) mendobrak pertukaran nilai-biaya; 5) memadukan keseluruhan sistem kegiatan perusahaan dalam mengejar diferensiasi dan biaya rendah. Kim & Mauborgne, *Blue...*, 18.

⁷Suatu kerangka aksi sekaligus diagnosis untuk membangun strategi samudra biru yang baik. Kanvas strategi ini akan memberikan sebuah peta untuk memahami faktor-faktor apa yang menjadi ajang persaingan di dunia PT. *Ibid.*, 25.

action framework).⁸ Ketiga, Skema Hapuskan-Kurangi-Tingkatkan-Ciptakan (*The Eliminate-Reduce-Raise-CREATE Girā*).⁹ Saat diterapkan di konteks PTAI, skema itu memberikan empat manfaat, yaitu: (1) Mendorong PTAI untuk mengejar differensiasi dan biaya murah secara bersamaan untuk mendobrak pertukaran nilai-biaya; (2) Dengan segera menghantam pendidikan tinggi lain yang hanya berfokus pada upaya meningkatkan dan menciptakan, sehingga menaikkan struktur biaya mereka; (3) Skema itu dengan mudah akan dipahami oleh manager dan pimpinan di setiap tingkatan, sehingga menciptakan tingkat partisipasi yang tinggi dalam penerapannya; (4) Skema itu mendorong PTAI untuk bersemangat dalam menganalisis setiap faktor industri yang menjadi ajang kompetisi, sehingga dapat menemukan berbagai asumsi implisit yang mereka buat secara tak sadar dalam berkompetisi. Pembacaan terhadap ketiga kerangka kerja analitis tersebut di atas, memungkinkan PTAI dapat melihat masa kini dan masa depan. Untuk bisa melakukan itu, PTAI harus memahami cara membaca kurva nilai. Kim dan Mauborgne menjelaskan bahwa terdapat tiga ciri strategi dasar yang baik dalam menciptakan kurva nilai yang unik dan luar biasa untuk membuka samudra biru yaitu: “memiliki fokus, memiliki divergensi/gerak menjauh, dan memiliki moto yang memikat”.¹⁰

⁸Kerangka kerja empat langkah merupakan alat untuk memperoleh *big value* berbasis *lower cost* dan merekonstruksi elemen-elemen pelanggan dalam membuat kurva nilai baru. Untuk itu, ada empat pertanyaan kunci untuk membuat suatu kurva nilai baru: (1) Faktor apa saja yang harus **dihapuskan** dari faktor-faktor yang telah diterima begitu saja oleh *stakeholders* dan dunia industri? (2) Faktor apa saja yang harus **dikurangi** hingga dibawah standar *stakeholders* dan industri? (3) Faktor apa saja yang harus **ditingkatkan** hingga diatas industri? (4) Faktor apa saja belum pernah ditawarkan industri sehingga harus **diciptakan**? Pertanyaan-pertanyaan diatas akan memberikan sebuah wawasan baru untuk menciptakan sebuah kurva nilai baru. *Ibid.*, 29.

⁹Skema ini adalah alat analisis pelengkap bagi kerangka kerja empat langkah sebagaimana disebutkan di atas. Skema ini mendorong PTAI untuk tidak hanya menanyakan empat pertanyaan dalam kerangka kerja empat langkah, tetapi mengimplementasikan keempat pernyataan tersebut untuk menciptakan suatu kurva nilai baru. Kim & Mauborgne, *Blue...*, 35.

¹⁰*Ibid.*, 37

Manajemen PTAI dan Kompleksitas Perubahan

Dalam tulisan ini, kajian atas manajemen PTAI ditujukan pada manajemen PT sebagai salah satu bentuk manajemen kegiatan sosial atau nirlaba.¹¹ Pengertian manajemen atau seringkali disebut pula pengelolaan merupakan kata yang digunakan sehari-hari, sehingga diandaikan semua orang tahu artinya. Kenyataannya, definisi kata itu ternyata bervariasi, tergantung pada cara pandang, kepercayaan, atau pengertian seseorang. Manajemen didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang jelas berupa proses dan fungsi-fungsi pokok yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Jadi, manajemen diartikan sebagai proses merancang, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan kegiatan organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat yang berbeda tentang manajemen, seperti Fattah yang mendefinisikannya sebagai “ilmu, kiat dan profesi”.¹² Pengertian tersebut masih terbatas dan sangat *simple* karena esensi dan tujuan dari organisasi tidak disebutkan. Lebih komprehensif, Terry mendefinisikan “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other*

¹¹Dimensi yang membedakan antara PT sebagai organisasi nirlaba dengan manajemen perusahaan dan manajemen entitas lain adalah (1) dimensi keilmuan (ilmu dan teknologi); (2) dimensi pendidikan (pendidikan tinggi); (3) dimensi sosial (kehidupan masyarakat); (4) dimensi korporasi (satuan pendidikan atau penyelenggara); (5) dimensi etis. R. Eko Indrajit & Djokopranoto. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 36.

¹²Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Sementara sebagai profesi karena manajemen dilandasi keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik. Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1.

resources”.¹³ Sementara Stoner, mendefinisikan “*Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals*”.¹⁴ Pengertian yang dapat menegaskan pendirian penulis adalah definisi yang dikemukakan oleh Stoner dan Terry. Berdasarkan pengertian tersebut manajemen dipahami sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Secara realitas, manajemen PTAI adalah sebuah sistem kompleks yang terdiri banyak elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Memandang dunia pendidikan PTAI tidak bisa dilihat hanya dari satu segi, tetapi harus multi perspektif. Di satu sisi, banyak harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan PTAI, karena merupakan faktor vital bagi kemajuan masyarakat. Tetapi, di sisi lain, banyak sekali masalah yang dihadapi dunia pendidikan PTAI, sehingga harapan-harapan ideal masyarakat sering kali hanyalah harapan yang tidak terwujud. Oleh karena pendidikan merupakan sebuah sistem yang kompleks, kompleksitas dan kerumitan yang ada pada dunia pendidikan PTAI harus dilihat dari elemen yang ada dalam dunia pendidikan pada setiap tingkatan atau level.

Pada era globalisasi saat ini umat Islam pada umumnya dan pendidikan PTAI khususnya dihadapkan dengan sejumlah peristiwa kekinian dan kompleksitas perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Munculnya ketidakpastian dan kompleksitas kepentingan memerlukan penyelesaian yang seksama, lebih-lebih untuk kasus-kasus yang tidak tegas (*z̄bann̄*) ditunjuk oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mulyasana, bahwa “kompleksitas kepentingan yang tidak beraturan memunculkan gejala disorientasi nilai, disharmoni

¹³G. R.Terry, *Principles of Management* (Homewood Illinois Inc., Richard D. Irwin Inc., 1977), 4.

¹⁴J. A. Stoner, *Management* (London: Prentice-Hall International Inc, 1987), 7.

sosial, penyimpangan sistem, dan disfungsi peran dan profesi".¹⁵ Salah satu contohnya adalah pendidikan PTAI melalui berbagai institusi dan media belum mencapai hasil yang diharapkan dan belum berkorelasi dengan perilaku sosial. Akibatnya, tindakan negatif, penyimpangan, dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa. Hal tersebut, merupakan indikator kekurangberhasilan pendidikan, khususnya pendidikan PTAI yang seharusnya bertujuan agar lulusan memiliki nilai-nilai Islam yang dapat diamalkan dalam kehidupannya sebagai muslim yang *kâffâh* (Qs. al-Baqarah [2]: 208) dan sebagai insan *ulûl al-albâb* (Qs. Ali 'Imrân [3]: 190).¹⁶ Namun, pada realitasnya hal itu masih jauh dari harapan.

Perkembangan PTAI dewasa ini sebenarnya sudah pada tahap yang cukup menggembirakan. Jumlah PTAIN sejak tahun 2008 sudah menjadi 52 buah dengan jumlah mahasiswa 175.578 orang, enam berbentuk universitas dengan jumlah mahasiswa 71.042 orang, 13 berbentuk institut dengan jumlah mahasiswa 52.027 orang, dan 14 berbentuk sekolah tinggi dengan jumlah mahasiswa 26.029 orang. Jumlah PTAIS pun meningkat dengan cepat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 jumlah PTAIS mencapai 494 buah dengan jumlah mahasiswa 394.489 orang. Jadi jumlah PTAI secara keseluruhan adalah 579 buah dengan jumlah 719.165 mahasiswa. Sedangkan jumlah dosen PTAI berdasarkan jenjang pendidikan berjumlah 12.845 orang.¹⁷

Tanpa merendahkan nilai prestasi kemajuan yang telah dicapai selama ini, masih ada juga persoalan-persoalan utama

¹⁵Dedi Mulyasana, *Pendidikan dalam Spektrum Blue Ocean Strategy (Tatakelola Pendidikan Berdaya Saing di Tengah Kompleksitas Perubahan)* (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2009), 3.

¹⁶*Ulûl al-albâb* adalah sosok manusia yang mengedepankan zikir, fikir, dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang dengan sebenar-benarnya perjuangan. *Ulûl al-albâb* merupakan intisari dari Qs. Ali Imrân (3):191 sebagai berikut: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008).

yang dihadapi oleh PTAI dan memerlukan pemecahan yang bersifat segera, antara lain: angka pengangguran lulusan PT apalagi PTAI semakin meningkat, tenaga asing meningkat, sedangkan tenaga Indonesia yang dikirim ke luar negeri pada umumnya non-profesional, orang-orang lebih senang studi dan menyekolahkan anaknya di luar negeri. Kualitas PT dalam melahirkan sarjana/diploma terus dipertanyakan. Lulusannya dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan pasar. Bagaimana mengatasi kesenjangan ini? Fakta mengenai lonjakan pengangguran terdidik saat ini makin memprihatinkan, bila tidak mau disebut menyedihkan. Jumlah sarjana menganggur melonjak drastis dari 183.629 orang pada 2006 menjadi 409.890 orang di 2007, ditambah dengan pemegang gelar diploma I, II dan III. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2007 menyebutkan, lulusan yang menganggur sudah mencapai 740.206 orang.¹⁸ Persoalan lain adalah pengembangan manajemen strategi, kurikulum, mutu lulusan, sumbangan PTAI dalam pengembangan keilmuan, adanya berbagai “mal-praktik” dalam penyelenggaran di PTAI dan perlunya pencermatan terhadap pendidikan agama Islam yang berada di P umum.

Peningkatan Mutu Pendidikan PTAI

Tantangan penting yang dihadapi oleh Pendidikan Tinggi Islam adalah bagaimana mengelola sebuah mutu pendidikan. PT memegang peranan sentral dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. “Secara kuantitas, kemajuan pendidikan di Indonesia cukup menggembirakan, namun secara kualitas, perkembangannya masih belum merata”.¹⁹ Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat, baik dalam kualitas pribadi, moral, pengetahuan maupun kompetensi kerja menjadi syarat mutlak dalam kehidupan masyarakat global yang terus berkembang saat ini dan yang akan datang.

¹⁸<http://www.portalhr.com/majalah/edisibelumnya/fokus/1id928.html>, diakses tanggal 24 April 2011.

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 1.

Kualitas telah menjadi isu kritis dalam persaingan modern dewasa ini, dan hal itu telah menjadi beban tugas bagi para pimpinan PTAI. Mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Kualitas sering disamaartikan dengan mutu. Kualitas sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sampai sekarang baik di dunia industri barang atau industri jasa, belum ada definisi yang sama tentang kualitas. Goetsch dan Davis,²⁰ Munro dan Malcolm,²¹ mengibaratkan bahwa “kualitas itu seperti halnya pornografi; sulit didefinisikan, tetapi fenomenanya atau tanda-tandanya dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan nyata”.

Dalam tataran konsep, setiap orang dan organisasi memiliki pengertian tentang kualitas yang berbeda-beda. Deming,²² salah seorang pioner kualitas dalam kajian keteknikan menyatakan bahwa: “kualitas itu memiliki banyak kriteria yang selalu berubah”. Juran, mendefenisikan mutu sebagai “*fitness for use*”²³ (ketepatgunaan). Tokoh lain adalah Crosby menyatakan, bahwa kualitas adalah “*conformance to requirement*”.²⁴ Sementara Isikawa, mendefenisikan “*Quality is meeting customer satisfaction*”.²⁵

²⁰David L Goetsch dan Stanley B. Davis, *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 2000), 47.

²¹L. Munro dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 6.

²²W. Edward Deming, *Out of the Crisis* (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Center for Advanced Engineering Study, 1986), 169.

²³Maksudnya suatu produk atau jasa harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh pemakainya dalam hal kualitas desain, kualitas kesesuaian, ketersediaan, keamanan, dan *field use*. Joseph M. Juran, *Juran's Quality Control* (New York: McGraw-Hill, 1988), 28.

²⁴Artinya sesuai dengan yang disyaratkan atau distandardkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan yang meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi. Philip B. Crosby, *Quality is Free: The Art Making Quality Certain* (New York: McGraw-Hill, 1979), 17.

²⁵Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Kaoru Ishikawa, *What is Total Quality Contrail*

Kualitas memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Kualitas sekarang ini lebih digunakan sebagai konsep yang absolut. Karena itu, menurut Sallis,²⁶ kualitas mempunyai kesamaan arti dengan “kebaikan, keindahan, dan kebenaran; atau keserasian yang tidak ada kompromi”. Standar kualitas meliputi kualitas yang didasarkan pada standar produk/jasa; dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*). Kualitas yang didasarkan pada produk/jasa, memiliki beberapa kualifikasi: “1) sesuai dengan spesifikasi, 2) sesuai dengan maksud dan kegunaannya, 3) tidak salah atau cacat, dan 4) benar pada saat awal dan selamanya”.²⁷ Sementara itu, kualitas yang didasarkan pada *customer*, mempunyai kualifikasi; “1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), 2 melebihi harapan pelanggan, dan 3) mencerahkan pelanggan”.²⁸

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, dari definisi-definisi yang ada terdapat beberapa kesamaan dalam hal elemen-elemen pokoknya. *Pertama*, kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. *Kedua*, kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. *Ketiga*, kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).

Englewood Cliffs (New Jersey: Prentice-Hall International Inc. Isikawa, 1985), 11.

²⁶Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page Limited 120 Pentonville Road, 1993), 35.

²⁷Goetsch dan Davis, *Quality* ..., 48-9.

²⁸Sallis, *Total...*, 22. Pada prinsipnya komitmen terhadap kualitas menurut tiga guru Sallis, yaitu Philip Crosby, Edward Deming dan Joseph M. Juran, adalah pemahaman bahwa: *Pertama*, kualitas merupakan kunci ke arah program yang berhasil. Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang. *Kedua*, perbaikan-perbaikan kualitas menuntut komitmen menjemennya sepenuhnya untuk dapat berhasil. Komitmen kepada kualitas ini harus terus-menerus. *Ketiga*, perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi secara keseluruhan. *Keempat*, perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan. *Kelima*, perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif, dan komitmen mutlak dari manajemen senior.

Komitmen kualitas tersebut di atas, dapat diaplikasikan pada mutu suatu lembaga pendidikan PTAI. Mutu sebagai pencapaian tujuan dari universitas pada umumnya mencakup tri dharma lembaga pendidikan dan pengukurannya dilakukan dengan pendekatan *exceptional* yang memiliki tiga variasi: *pertama*, mutu sebagai sesuatu yang *distinctive*; *kedua*, mutu sebagai sesuatu yang *excellent*; dan *ketiga*, mutu sebagai sesuatu yang memenuhi batas standar minimum atau *conformance to standard*. PT yang bermutu dapat dilihat dari karakteristik yang dimilikinya, antara lain: (1) memiliki kejelasan visi, misi dan tujuan lembaga; (2) mengembangkan tradisi akademik dengan baik; dan (3) memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik.

Tatakelola PTAI dalam Spektrum *Blue Ocean Strategy*

Konsep *Blue Ocean Strategy* sebetulnya berasal dari dunia persaingan bisnis dalam sebuah industri, tetapi sangat memungkinkan diterapkan dalam memperbaiki kinerja dan manajemen PTAI agar dapat berdaya saing tinggi. “Daya saing yang kuat, akan tumbuh pada lembaga yang sudah mampu “menjual kepercayaan” dari pada sekedar menjual gedung dan sarana perkuliahan”.²⁹ Dalam melaksanakan manajemen PTAI, konsep tersebut sangat cocok untuk diterapkan. Konsep *Blue Ocean Strategy* dapat penulis terjemahkan dalam pendidikan, antara lain:

Pertama, Perlu mencermati pengembangan pendidikan alternatif, yang dianggap memiliki pola, ruang dan daya manfaat yang berbeda. Konsep *Blue Ocean Strategy* merupakan gabungan antara pendidikan formal, non formal atau informal, yang diharapkan mampu menjawab tuntutan kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Perlu membuka wawasan yang sempit, agar persaingan tidak terfokus pada konsep, pola, ruang, strategi, dan pasar yang sama. *Kedua*, promosi. Promosi yang paling jitu menurut Kim adalah promosi dari mulut ke mulut dan referensi pertemanan.³⁰

²⁹Dedi Mulyasana, *Pendidikan dalam Spektrum Blue Ocean Strategy: Tatakelola Pendidikan Berdaya Saing di Tengah Kompleksitas Perubahan* (Bandung: Univesitas Islam Nusantara, 2008), 8.

³⁰*Ibid.*, 8-9.

Ada empat prinsip dasar yang memandu keberhasilan merumuskan strategi PTAI sebagai industri berbasis *blue ocean strategy*. Pertama, merekonstruksi batasan-batasan pasar (*reconstruct market boundaries*)³¹ untuk menjauh dari kompetisi dan menciptakan samudra biru. Prosesnya adalah 1) mencermati PT alternatif dan tidak berfokus pada pesaing, 2) mencermati kelompok strategis dalam PT alternatif, 3) meredefenisikan kelompok *stakeholders* PT bukan berfokus pada pelayanan *stakeholders*, 4) mencermati hasil/produk dan penawaran jasa pelengkap, 5) memikirkan ulang orientasi fungsional-emosional PT yang sedang dikelolanya, 6) berpartisipasi dalam membentuk tren-tren eksternal sepanjang waktu dan tidak berfokus pada adaptasi terhadap tren-tren eksternal yang terjadi. Kedua, fokus pada gambaran besar, bukan pada angka (*focus on the big picture, not the numbers*).³² Pendekatan alternatif ini dapat dikembangkan dalam proses perencanaan strategis PTAI berdasarkan pada penggambaran kanvas strategi bukan pada mempersiapkan dokumen. Prinsip ini merupakan kunci untuk mengurangi resiko perencanaan investasi tenaga dan waktu yang terlalu besar dan secara konsisten menghasilkan strategi yang membuka kreatifitas pengelola PTAI. Ketiga, menjangkau melampaui permintaan yang ada (*reach beyond existing demand*).³³ Prinsip ini adalah dasar untuk mencapai keunggulan kompetitif dengan cara PTAI harus menentang dan mengambil strategi berlawanan terhadap dua praktik strategi konvensional, yaitu berfokus pada konsumen (pengguna jasa pendidikan) yang ada dengan perlu melihat non konsumen, dan dorongan mempertajam segmentasi demi mengakomodasi perbedaan di pihak pembeli (pengguna jasa pendidikan) dengan cara mengembangkan hal-hal yang dihargai pembeli secara umum. Keempat, menjalankan rangkaian strategis secara benar (*get the strategic sequence right*).³⁴

Blue ocean strategy menawarkan sebuah konsep yang merupakan *driving force* yang diterjemahkan sebagai suatu strategi

³¹Kim & Mauborgne, *Blue...*, 47.

³²*Ibid.*, 81.

³³*Ibid.*, 101.

³⁴*Ibid.*, 117.

persaingan yang tidak lagi menjadikan pihak atau lembaga pendidikan lain sebagai pesaing yang harus ditundukkan dan dibenturkan, tetapi persaingan dengan diri sendiri. Kemalasan, kebodohan, keterbelakangan, ketidakjujuran, ketidakberdayaan dan lemahnya iman dan akhlak merupakan musuh dan pesaing yang harus ditundukkan dalam diri seorang pengelola lembaga pendidikan dengan cara bekerjakeras, penuh keikhlasan dan *fastabiqû al-khayrât*. Dengan konsep tersebut, sebuah pendidikan tinggi Islam akan mampu berselancar di atas *chaos* dan arus kompleksitas.

Nilai-nilai perspektif *blue ocean strategy* dapat penulis kemukakan melalui sekelumit penampilan tatakelola Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (UIN Syahid) dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakata (UIN Suka) sebagai berikut:

Fokus pada Visi dan Misi

Visi dan misi yang dirumuskan oleh UIN merupakan strategi dasar dalam menciptakan kurva nilai dalam perspektif *blue ocean strategy*. Visi UIN Syahid adalah berdaya saing tinggi dan terdepan dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keislaman, keilmuan, kemanusiaan, dan keindonesian. Untuk mewujudkan visi tersebut, UIN Syahid menciptakan strategi yang dirangkum dalam misinya yaitu; a) Menghasilkan sarjana yang memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global; b) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan dan mengintegrasikan aspek keislaman, keilmuan, dan keindonesian; c) Meningkatkan kualitas penelitian dan pengabdian yang bermanfaat bagi kepentingan keilmuan dan kemasyarakatan; d) Membangun *good university governance* dan manajemen yang profesional dalam mengelola sumber daya PT sehingga menghasilkan pelayanan prima kepada civitas akademika dan masyarakat; e) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan lembaga nasional, regional, maupun internasional.³⁵

³⁵Tim Penyusun *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010/2011* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 13.

Sementara visi yang dirumuskan UIN Suka adalah unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban. Strategi UIN Suka dalam mewujudkan visi tersebut dengan merumuskan misi yaitu: a) Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran; b) Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik, masyarakat, dan lingkungan; c) Meningkatkan peran serta universitas dalam penyelesaian persoalan kemanusiaan berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani; d) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Dharma PT.³⁶

Visi dan misi kedua UIN tersebut di atas merupakan fokus yang jelas dalam perspektif *blue ocean strategy*. Suatu lembaga pendidikan yang tidak memiliki fokus yang jelas, cenderung memakan struktur biaya tinggi, dan dapat mengaburkan tujuan dan target. Ketika strategi UIN diformulasi secara reaktif mengikuti irama kompetisi, strategi itu akan kehilangan keunikannya. Karena itu, UIN harus menghindar dari kompetisi dalam pasar yang sama. Dengan kata lain penyelenggaraan pendidikannya tidak perlu secara bersama-bersama memperebutkan pangsa di pasar dan segmen yang sama.

Kerangka Dasar Keilmuan: Integrasi Ilmu

Paradigma integrasi ilmu³⁷ yang dibangun oleh UIN saat ini menjadi kekuatan dan keunggulan tersendiri yang memiliki nilai-nilai perspektif *blue ocean strategy*. Kerangka dasar keilmuan yang dibangun oleh UIN Syahid adalah integrasi ilmu dialogis dan

³⁶Tim Penyusun *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja UIN Suka, 2006), 13.

³⁷Makna integrasi ilmu secara lebih praktis dapat dikatakan bahwa ketinggian kemampuan seseorang menguasai sains modern yang ditandai dengan tingginya profesionalisme berhubungan secara linier dengan tingginya sikap Islam dan penguasaan peradaban Islam sebagai patokan setiap tindakan dalam kehidupan.

paradigma integrasi interkoneksi³⁸ dalam konsep UIN Suka. Paradigma keilmuan ini merupakan ciri strategi dasar yang baik dalam menciptakan kurva nilai yang unik dan luar biasa untuk membuka samudra biru yaitu: “memiliki fokus” pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dimana paradigma ini memiliki divergensi/gerak menjauh dibandingkan dengan PT yang lain.

Paradigma ini dijadikan sebagai landasan dengan beberapa alasan yaitu “alasan substantif, alasan sosial, alasan politis, dan alasan ekonomis”.³⁹ *Pertama*, alasan substantif. Bagi kedua UIN tersebut, ilmu pengetahuan itu bersifat terbuka. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan memiliki cara pandang yang bersifat obyektif. Artinya meskipun secara universal pengetahuan ilmiah memiliki ciri-ciri dasar yang sama. Namun, secara umum dan spesifik (berkenaan dengan disiplin tertentu) ilmu mengembangkan secara terus-menerus ciri-ciri yang khas tersebut. *Kedua*, alasan sosial. Dengan mengembangkan paradigma ilmu dialogis, UIN Syahid dan UIN Suka memiliki harapan untuk memperluas *area of communication* (wilayah komunikasi) dan *area of participation* (wilayah partisipasi dalam pendidikan, pengajaran, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu). *Ketiga*, alasan politis. Dengan memakai paradigma integrasi ilmu dialogis, UIN Syahid dan UIN Suka mengembangkan sikap inklusif sebagai strategi pengembangan ilmu dan pergaulannya

³⁸Pendekatan integratif dalam pandangan keilmuan UIN Suka adalah terpadunya kebenaran wahyu (*burbâh ilâhi*) dalam bentuk pembidangan mata kuliah yang terkait dengan *nash* (*badlarah al-nash*), dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta ini (*burbâh kawnî*) dalam bentuk pembidangan mata kuliah empiris-kemasyarakatan dan kealaman (*badlarah al-‘ilm*), dan pembidangan matakuliah yang terkait dengan falsafah dan etika (*badlarah al-falsafah*). Sementara pendekatan interkoneksi adalah terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Bidang ilmu yang berkarakteristik integratif sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuan. Sebaliknya, karena tidak semua ilmu dapat diintegrasikan, maka paling tidak masing-masing ilmu memiliki kepekaan akan perlunya interkoneksi untuk menutup kekurangan yang melekat dalam dirinya sendiri jika berdiri sendiri. Lihat Tim Penyusun *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum...*, 26.

³⁹Kusmana, *Integrasi Ilmu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2006), 65.

sebagai institusi pendidikan dan penelitian. *Keempat*, alasan ekonomis, mencoba bergerak lebih progresif dengan mempertimbangkan hubungan antara pendidikan dan penelitian dengan permintaan pasar (*stakeholders*). Mempertimbangkan logika pasar, UIN mencoba mengembangkan program-program yang dibutuhkan masyarakat pengguna, disamping program-program yang dimaksudkan untuk memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Manajemen Berbasis Core Values System

Core values system merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam *blue ocean strategy*. Tuntutan masa depan bagi UIN sebagai lembaga pendidikan Islam adalah memperbaiki sistem pendidikan yang membuka peluang lebar untuk penyemaian dan penanaman nilai-nilai yang membentuk dan mewujudkan visi *nation and character building* atau *akhlakul karimah*. *Core values system* yang menjadi pedoman dan motto UIN syahid adalah *knowledge*, *piety*, dan *integrity*. Sementara UIN Suka menggambarkannya dalam “jaring laba-laba keilmuan” yang bersifat teoantroposentrik-integratif-interkoneksi, yang terdiri dari tiga entitas keilmuan *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-‘ilm*, dan *Hadlarah al-falsafah*.

Nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan dan keunggulan manajemen PTAI dalam memikat gairah dan daya tarik pengguna jasa pendidikan. Penulis menganalisis bahwa dalam menerapkan *blue ocean strategy* terdapat enam nilai dasar dalam menciptakan kurva nilai dan kanvas strategi yaitu; nilai-nilai iman (*theological values*), nilai-nilai alam/fisik (*physical values*), nilai-nilai logika/rasional (*logical values*), nilai-nilai estetika/keindahan (*esthetical values*), nilai-nilai etik (*ethical values*), dan nilai-nilai utilitas/kebermanfaatan (*pragmatical values*).

Untuk meraih keunggulan nilai-nilai tersebut, harus ada kekuatan pembangkit (*driving force*). Kekuatan yang dimaksud bersumber dari diri sendiri, yaitu kesadaran yang mampu mengubah cara berpikir, berperilaku, dan bekerja yang disebut *blue ocean strategy* adalah *core values system*, dimana seseorang tersebut memiliki kemampuan *high thinking skills* yaitu kesadaran

mengubah jiwanya sendiri menjadi jiwa takwa, maju, unggul, dan menang (Qs. An-Nisa' [4]:9).

Kecenderungan (*trend*) dalam UIN

UIN dan Tantangan Global

PTAI saat ini tengah memasuki tahap-tahap baru dengan datangnya era globalisasi. Era ini ditandai oleh sejumlah fenomena; *Pertama*, mobilitas kelembagaan yang semakin tinggi di antara universitas berkelas dunia (*world class university*). *Kedua*, disamping mobilitas kompetensi dasar, era globalisasi ini ditandai dengan persaingan antar universitas yang menuntut performa prima dari masing-masing universitas. Konsekuensinya, universitas yang tidak memiliki performa yang prima akan tergilas oleh roda perubahan global; hanya universitas dengan kondisi dan performa primalah yang akan bertahan dalam peta persaingan global.

Tren UIN tersebut di atas saat ini sedang menata diri menjadi jendela keunggulan akademis Islam Indonesia (*window of academic excellence of Islam in Indonesia*). Selain itu memiliki kecenderungan sebagai barometer perkembangan pembelajaran, penelitian, dan kerja-kerja sosial yang diselenggarakan kaum muslim Indonesia dalam berbagai bidang ilmu. Kedua UIN tersebut memiliki komitmen yang sama untuk mengembangkan diri sebagai universitas *riset* (*research university*) dan universitas kelas dunia (*world class university*).

UIN dan Bidang Teknologi

Revolusi informasi telah mengubah sistem komunikasi PTAI dewasa ini. Sebaran jaringan informasi yang tersimpan dalam internet membuktikan bahwa kini dunia kian sempit, tidak ada lagi batas-batas geografis yang menghalangi pengguna untuk berinteraksi dengan dunia global. Akses ke dunia global pun menjadi sangat mudah, efisien, dan fleksibel. Kemudahan itu merupakan salah satu manfaat yang didapatkan dari globalisasi yang melibatkan integrasi di berbagai bidang di antaranya pendidikan dan teknologi. Sumbangsih pemikiran dari dunia pendidikan telah melahirkan modernisasi di segala bidang kehidupan masyarakat dunia saat ini. Kaitannya dengan hal

tersebut, kehadiran teknologi telah meningkatkan kualitas dan keampuhan pendidikan di PTAI untuk memenuhi empat pilar pendidikan yang di cetuskan oleh UNESCO antara lain *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Imbas globalisasi yang merasuki segala lini kehidupan bangsa di seluruh dunia telah melahirkan berbagai pandangan berperspektif baru.

Tilaar menegaskan bahwa ada enam kecenderungan peran utama perubahan kehidupan masa depan yang dekat, yang sangat mempengaruhi kinerja PTAI sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Berubahnya fondasi-fondasi kehidupan dunia yang telah melahirkan kelompok negara-negara maju dan negara-negara berkembang. Masalah yang muncul: kemiskinan, kebodohan, dan ilmu pengetahuan.
- 2) Perubahan di dalam kekuatan penggerak utama dalam sejarah terutama sains dan teknologi dalam mengubah kehidupan manusia.
- 3) Munculnya ekonomi baru yang disebut *human resources economy*. Dalam ekonomi baru ini terjadi reorientasi pekerjaan. Jenis-jenis pekerjaan semakin mencuat, dalam arti yang diperlukan bukan *labor intensive* tetapi pekerjaan yang berbasis ilmu pengetahuan.
- 4) Lahirnya *global trend* akibat globalisasi. Lahirlah tribalisme, yaitu fragmentalisme serta pluralisme dari berbagai komunitas atau negara.
- 5) Perubahan dalam otoritas yang mengatur hidup bersama manusia, misalnya demokrasi.

⁴⁰H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004). Bryson lebih jauh menegaskan tentang sepuluh isu dan kecenderungan terbaru. *Ten interconnected categories of forces or trends of particular important to the public and nonprofit sectors: (1) Social and organizational complexity; (2) Reform and reinvention of governments and increased interaction among public, private, and non profit sectors; (3) Continuation of technological change; (4) Diversity of workforce, clientele, and citizenry; (5) Individualism, personal responsibility, and civic republicanism; (6) Quality of life and environmentalism; (7) Struggles for legitimacy and changes in the American dream; (8) Culture of fear; (9) An emphasis on learning, individuals, jobs, organizations and communities cannot stand still, given the pace of change; (10) Transitions with continuity, not revolution.* Lihat John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and NonProfit Organization* (USA: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2004), 131-4.

- 6) Hasil dari semua perubahan yang akan terjadi, yaitu kemungkinan lahirnya alienasi dari individu dan lahirnya apa yang disebut sindrom pesimisme.

Dengan demikian, masuknya pengaruh globalisasi telah mengubah pendidikan di PTAI sehingga lebih bersifat jejaring, terbuka dan interaktif, beragam, multidisiplin, serta berorientasi produktivitas kerja “saat itu juga” *just on time* dan kompetitif. Kecenderungan pendidikan Indonesia di masa mendatang adalah makin berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus pembelajaran jarak jauh (*distance learning*).

UIN dan Perubahan Nilai-nilai Budaya

Pengembangan kurikulum PTAI dihadapkan pada *trend* pengintegrasian nilai-nilai keislaman, sains dan keindonesiaan, atau pemanfaatan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme dalam upaya menghindari terjadinya dehumanisasi akibat dari elitisme agama dan ilmu pengetahuan. *Trend* tersebut merupakan persoalan kesenjangan budaya yang dihadapi oleh UIN syahid dan UIN Suka, yaitu kesenjangan antara budaya universal agama (Islam) dan ilmu pengetahuan dengan *local culture* secara khusus dan *local wisdom* dalam konteks Indonesia. Islam sebagai doktrin ajaran agama dan teks wahyu bersifat universal meskipun lahir dalam konteks budaya Arab. Keuniversalan Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, ras, dan lapisan masyarakat. Sementara ilmu pengetahuan (*science*) meskipun awal muncul dan berkembang di Barat tetapi juga berlaku secara universal. Dalam konteks ini, PTAI harus mampu melahirkan ilmuwan dan sarjana yang mampu mendialogkan antara nilai-nilai universal Islam dan *science* dalam konteks keindonesiaan dan budaya lokal.

Kesenjangan tersebut dijadikan sebagai paradigma berpikir dalam menerjemahkan keuniversalan Islam dan ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan pada PTAI berbasis *local culture* atau *local genius*. Tren pemanfaatan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme yang dijadikan dasar pengembangan kurikulum oleh PTAI adalah sesuatu yang harus dilaksanakan. Sebab merupakan upaya menghindari terjadinya dehumanisasi akibat elitisme agama dan ilmu pengetahuan.

Tren dunia pendidikan modern sangat menentukan arah laju dinamika dunia PTAI saat ini. Pendidikan yang ada pada saat itu penuh dengan idealisme untuk memperbaiki dan mengajak bangsa ini menyamai peradaban belahan dunia lain. Oleh karena itu, pendidikan dijalankan dengan semangat idealisme untuk membentuk nilai-nilai kejujuran, kreativitas, kebenaran, dedikasi, intelektualisme, etika, dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan kemakmuran bangsa. Harapannya agar bangsa ini akan lebih beradab dan menjadi bangsa yang makmur. Melalui jalan berliku dan kadang berdarah-darah maka berbagai idealisme tersebut mulai tertanam dalam masyarakat kita. Bukti jelas, kita bisa bersatu dalam wadah Indonesia ini karena kita terbentuk dalam pola yang diajarkan lewat pendidikan yang dijalankan oleh para pendahulu kita.

Catatan Akhir

Dalam dinamika kompleksitas kehidupan, yaitu hadirnya turbulensi arus global yang berpusat tiga tema: “*food, fun, and fashion*”. PTAI harus menyikapi secara bijaksana, sebab arus global bukan kawan dan bukan lawan, melainkan dinamisator. Bila PTAI memposisikan diri sebagai antiglobal, bersikap eksklusif dan menutup diri, maka “mesin” dinamisator akan mengalami *stationaire* dan *intellectual shut down*. Sebaliknya, membuka diri sepenuhnya terhadap arus globalisasi, maka akan terseret dan akan terlindas oleh “mesin” globalisasi yang pada akhirnya PTAI akan beresiko kehilangan kepribadian dan jati diri. Globalisasi justru bisa menjadi peluang dan tantangan bagi PTAI.

Melihat kompleksitas persoalan tersebut, para penyelenggara pendidikan khususnya pendidikan tinggi Islam dituntut agar sensitif dalam membaca tuntutan perubahan zaman yang semakin kompetitif. Tata kelola pendidikan bermutu dan sukses di masa lalu belum tentu menghasilkan nilai yang baik sekiranya diimplementasikan pada tahun 2011 ini, sebab telah terjadi iklim dan karakteristik yang berbeda.

Manajemen PTAI dituntut untuk keluar dari kemelut *chaos* kekinian itu dengan cara melakukan ijtihad. Ijtihad merupakan sumber dinamika dalam agama Islam yang berfungsi sebagai

penyalur kreatifitas pribadi atau kelompok dalam merespon peristiwa-peristiwa yang dihadapi. Ijtihad dalam pandangan Islam diperlukan untuk menumbuhkan kembali ruh Islam yang dinamis menerobos kebekuan dan kejumudan, memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari ajaran Islam, mencari pemecahan islami untuk masalah kehidupan kontemporer.⁴¹ Penulis menawarkan analisis konsep perspektif integrasi *Blue Ocean Strategy* sebagai kekuatan pendorong (*driving force*) bagi umat Islam dalam menjawab problematika PTAI pada era global. Ini sesuai dengan pernyataan bahwa Islam adalah *shâlihun li kulli zamân wa makâن*. Pernyataan tersebut memiliki landasan teoritis, historis dan empiris yang kuat. Bukanlah hal yang berlebihan jika PTAI selalu optimis bahwa betapa pun hebat perkembangan pendidikan, namun PTAI akan mampu menjawabnya yakni dengan menerapkan konsep *Blue Ocean Strategy*. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb.*●

Daftar Pustaka

- A. A. Hakim dan J. Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1999).
- A. F. Largeau, Course at the College of France, first part of a series of courses on the “*Ontology of Becoming*”, (7 Desember, 2006).
- Alfred North Whitehead, *Process and Reality: An Essay in Cosmology* (New York: The Free Press, 1978).
- Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (San Fransisco: Westview Press, 1991).
- David L Goetsch dan Stanley B. Davis, *Quality Management: Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 2000).
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan dalam Spektrum Blue Ocean Strategy (Tatakelola Pendidikan Berdaya Saing di Tengah Kompleksitas Perubahan)* (Bandung: Universitas Islam Nusantara, 2009).
- Departemen Agama, *Data Statistik Depertemen Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008).

⁴¹A. A. Hakim dan J. Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 108.

- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan Page Limited, 1993).
- G. R. Terry, *Principles of Management* (Homewood Illinois, Richard D. Irwin Inc., 1977).
- H. A. Ozman dan S. M. Craver, *Philosophical Foundations of Education, seventh Edition* (Columbus, Ohio: MerrillPrentice Hall, 2003).
- H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004).
- <http://www.portalhr.com/majalah/edisibelumnya/fokus/1id928.html>, diakses tanggal 24 April 2011.
- Ibrahim Musa, “*Hasil Survey Asia Week*”, Republika, 22 April 2002.
- Ilias Livanos, “The relationship between higher education and labour market in Greece: the weakest link?” *Springer Science+Business Media B.V.* 2 (February 2010).
- J. A. Stoner, *Management* (London: Prentice-Hall International Inc, 1987).
- John Dewey, *Democracy and Education* (New York: McMillan Company, 1964).
- John M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Non Profit Organization* (USA: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2004).
- Joseph M. Juran, *Juran's Quality Control* (New York: McGraw-Hill, 1988).
- Kaoru Ishikawa, *What is Total Quality Contrail* Englewood Cliffs (New Jersey: Prentice-Hall International Inc., 1985).
- L. Munro dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*, ter. (Jakarta: PT Gramedia, 2006).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen* (Bandung: Refika Aditama, 2008).
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Philip B. Crosby, *Quality is Free: The Art Making Quality Certain* (New York: McGraw-Hill, 1979).
- R. Eko Indrajit & Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (Yogyakarta: Cv. Andi Offset, 2006).

- Tim Penyusun, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja UIN Suka, 2006).
- Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Program Strata 1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010/2011* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007).
- W. Chan Kim & Renee Mauborgne, *Blue Ocean Strategy: How to Create Uncontested Market Space and Make the Competition Irrelevant* (United States of America: Harvard Business School Press, 2005).
- W. Edward Deming, *Out of the Crisis* (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Center for Advanced Engineering Study, 1986).